

PENGEMBANGAN KAWASAN PERDESAAN BERKELANJUTAN BERBASIS POTENSI PERTANIAN

Irsyadi Siradjuddin

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar

Informasi Artikel:

Diterima: 14 Maret 2021
Naskah perbaikan: 20 Januari 2023
Disetujui: 11 November 2023
Tersedia Online: 8 Desember 2023.

Kata Kunci:

Perdesaan Berkelanjutan, Komoditas Basis, Komoditas Unggulan, Arah-an Pengembangan

Korespondensi:

Irsyadi Siradjuddin

Email:

irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Desa Pa'rappunganta memiliki kawasan pedesaan yang luas dan mayoritas petani, tapi belum ada pengembangan kawasan pertanian berkelanjutan. Mewujudkan kawasan pedesaan berkelanjutan perlu mengidentifikasi komoditas unggulan dan membuat strategi dan arahan pengembangan kawasan pedesaan berkelanjutan. Tujuan penelitian untuk mengetahui komoditas unggulan dan membuat strategi dan arahan pengembangan kawasan pedesaan berkelanjutan di Desa Pa'rappunganta. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Maret sampai Juni 2019. Metode analisis digunakan LQ, Shift Share, Tipologi Klassen dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan komoditas basis adalah tebu dan komoditas unggulan adalah jagung dan cabai. Komoditas Tebu menjadi komoditas agroindustri untuk menyuplai Pabrik Gula Takalar, sedangkan Jagung dan Cabai selain dikonsumsi oleh rumah tangga juga menyuplai daerah lainnya untuk kebutuhan pangan dan hortikultura. Strategi untuk pengembangan Desa Pa'rappunganta sebagai kawasan pertanian berkelanjutan adalah dengan mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian (Tebu, Jagung, dan Cabai) karena memiliki sumberdaya lahan yang sesuai. Arahan pengembangan di Desa Pa'rappunganta yaitu pengembangan kawasan agroindustri berupa penyediaan sarana dan prasarana agroindustri, pemberdayaan masyarakat, mengembangkan komoditas basis dan unggulan untuk meningkatkan nilai ekspor ke luar daerah, melakukan diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan nilai jual, serta pembentukan kelembagaan / komunitas pedesaan berkelanjutan.

Abstract: The village of Pa'rappunganta has a large agricultural area, but there is no sustainable agricultural zone development. Establishing a sustainable rural zone requires identifying the main crops and creating strategies and guidelines for sustainable rural zone development. The purpose of the research is to identify main crops and create strategies and guidelines for sustainable rural zone development in Pa'rappunganta village. The research was conducted from March to June 2019 using LQ, Shift Share, Classification Typology, and SWOT analysis methods. The results showed that the main crop is sugarcane, while corn and chili are the secondary crops. Sugarcane is used to supply the Takalar Sugar Factory, while corn and chili are consumed by households and also supplied to other areas for food and horticulture needs. The strategy for developing Pa'rappunganta village as a sustainable agricultural zone is by developing the potential sector, which is the agricultural sector (sugarcane, corn, and chili), as it has suitable land resources. The guidelines for development in Pa'rappunganta village include the establishment of agroindustrial infrastructure, empowering the community, developing basic crops and high-value crops to increase export value outside the region, diversifying agricultural products to increase sales value, and establishing rural zone organizations/communities.

Copyright ©2023

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license



1. PENDAHULUAN

Konsep pembangunan pedesaan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung terwujudnya keterkaitan yang kuat antara pedesaan dan perkotaan. Jika tidak ada pertumbuhan berkelanjutan tanpa intervensi, maka dikhawatirkan kawasan pedesaan akan terus mengalami penurunan di masa mendatang (Burano, 2017). Menurut Haeruddin (2015) pembangunan sektor pertanian harus bersifat multisektor dan komprehensif yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Dalam pembangunan pedesaan terletak pada penekanan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya fisik secara lokal (daerah) (Dahoklory, 2020). Daerah pedesaan sebagian besar penduduknya hidup di sektor pertanian meliputi sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Struktur perekonomian sangat berat sebelah pada sektor pertanian atau merupakan daerah yang berbasis agraris.

Keterkaitan pedesaan dan perkotaan bersifat dua arah, saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga daerah pedesaan dapat tumbuh dan berkembang. Penduduk desa tidak perlu lagi meninggalkan desa karena di desa telah tersedia kesempatan kerja yang luas di sektor pertanian maupun industri dan jasa pedesaan (Pontoh, 2010). Menurut Oelviani & Utomo (2015) sistem pertanian yang terintegrasi dan berkelanjutan berpotensi mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Desa Pa'rappunganta Kabupaten Takalar memiliki kawasan pedesaan yang luas. Mayoritas kegiatan masyarakatnya adalah petani, tapi belum ada pengembangan kawasan pertanian yang berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu untuk mewujudkan pedesaan yang berkelanjutan dalam rangka pembangunan pedesaan perlu dilakukan dengan mengidentifikasi komoditas unggulan dan membuat strategi dan arahan pengembangan kawasan perdesaannya melalui analisis SWOT. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi sumberdaya alam sebagai komoditas unggulan yang dimiliki oleh Desa Pa'rappunganta dan untuk mengetahui strategi dan arahan pengembangan kawasan pedesaan di Desa Pa'rappunganta.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Pa'rappunganta, Kec. Polombangkeng Utara, Kab. Takalar. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Maret – Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang tinggal di lokasi penelitian, dan sampelnya adalah sebagian dari populasi yang dipilih secara *purposive* untuk mewakili populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri atas 2 pemerintah desa, 18 petani, 5 pelaku usaha, dan 5 tokoh masyarakat.

2.2. Analisis Data

Dalam Martadona et al., (2014) analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui potensi komoditas pertanian dengan membandingkan komoditas pertanian yang sama di wilayah yang lebih luas, potensi tersebut dapat digunakan sebagai indikator basis dan non basis.

$$LQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/N}$$

Keterangan : Rik = Produksi komoditas i pada tingkat kota; Rtk = Produksi komoditas total kota; Nip = Produksi komoditas i pada tingkat provinsi; N = Produksi komoditas total provinsi.

Adapun dalam Sari & Santoso (2016), formula yang digunakan dalam analisis SS (*Shift Share*) adalah :

$$\begin{aligned} PP &= ri (nt'/nt - Nt'/Nt) \\ PPW &= ri(ri'/ri - nt'/nt) \\ PB &= PP + PPW \end{aligned}$$

Keterangan : PP = pertumbuhan proporsional; PPW = pertumbuhan potensi wilayah; PB = pertumbuhan bersih; r_i = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun awal; r_i' = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun akhir; n_t = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun awal; n_t' = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun akhir; N_t = nilai produksi total kabupaten tahun awal; N_t' = nilai produksi total kabupaten tahun akhir.

Untuk memperoleh komoditas unggulan pada lokasi penelitian, dilakukan perbandingan nilai LQ dan PB melalui tipologi klassen. Adapun klasifikasinya terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan LQ dan SS

Kriteria	LQ>1	LQ<1
PB>0	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
PB<0	Komoditas Prospektif	Komoditas Tertinggal

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kegiatan pembangunan. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan perumusan tugas, tujuan, strategi dan kebijakan. Oleh karena itu, perencana harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam merumuskan strategi pembangunan. Menurut (H Masri, 2018) analisis SWOT meliputi variabel faktor internal dan variabel faktor eksternal, variabel faktor internal meliputi kelebihan dan kekurangan, dan variabel faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman.

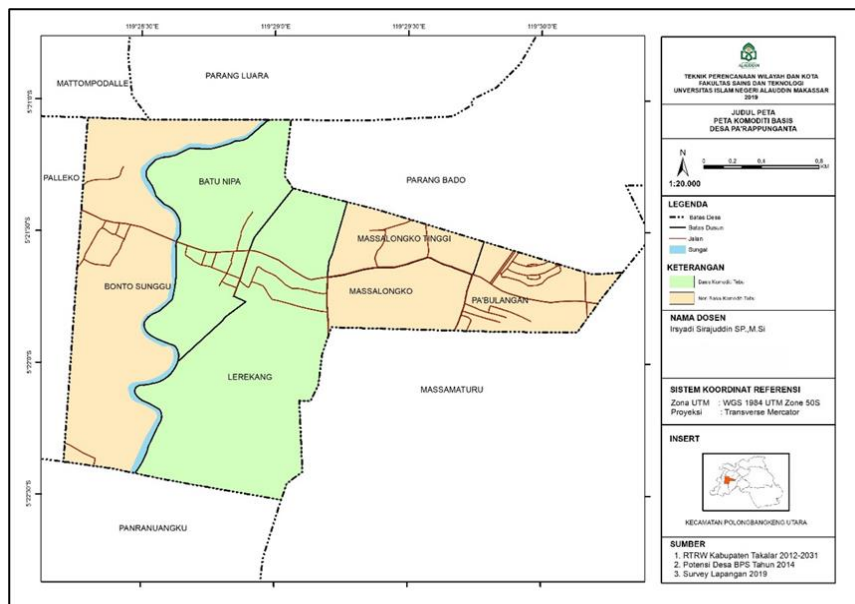
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas pertanian yang merupakan sektor basis dan sektor non basis pada Desa Pa'rappunganta dapat dilihat pada Tabel 2. Komoditas sektor basis terdiri atas Tebu, Kelapa, Jagung dan Cabai. Sedangkan komoditas sektor non basis yaitu Padi, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar.

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Komoditas Pertanian di Desa Pa'rappunganta

No	Jenis Komoditas	Nilai LQ	Keterangan
1	Padi	0,55	Sektor non basis
2	Jagung	3,32	Sektor basis
3	Ubi Kayu	0,46	Sektor non basis
4	Ubi Jalar	0,006	Sektor non basis
5	Cabai	2,04	Sektor basis
6	Kelapa	3,34	Sektor basis
7	Tebu	17,92	Sektor basis

Komoditas Tebu memiliki nilai LQ tertinggi yaitu 17,92 dibandingkan dengan 6 komoditas pertanian lainnya. Hal ini diduga karena Tebu dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Pa'rappunganta karena merupakan bahan baku Pabrik Gula Takalar. Keberadaan Pabrik Gula Takalar sangat membantu menyerap hasil produksi komoditas tebu masyarakat. Hal ini didukung oleh Fajeriana (2018) Tebu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Polombangkeng Utara, karena terdapat perkebunan tebu PTPN XIV Pabrik Gula Takalar di kabupaten tersebut. Setianto & Susilowati (2014) juga menyatakan bahwa komoditas tebu merupakan komoditas yang cocok diusahakan karena budidaya dan penanganan pasca panen tersedia dukungan teknologi.



Gambar 1. Peta Komoditas Tebu sebagai Sektor Basis Menurut Dusun di Desa Pa'rupunganta

Peta sebaran komoditas tebu sebagai sektor basis menurut dusun di Desa Pa'rupunganta dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan perhitungan nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa Dusun Batu Nipa dan Lerekang merupakan dusun basis untuk komoditas tebu, sedangkan 4 dusun memiliki nilai < 1 sehingga merupakan wilayah non basis. Menurut Siradjuddin (2016) tanaman perkebunan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada perekonomian daerah. Sitorus et al., (2013) menyampaikan untuk mengembangkan perekonomian kerakyatan diperlukan pengembangan komoditas basis yang memiliki nilai tambah bagi pendapatan petani mengingat tingginya tingkat persaingan komoditas basis.

Tabel 3 menunjukkan nilai pertumbuhan proporsional dari pertumbuhan pangsa wilayah dari 7 komoditas di Desa Pa'rupunganta. Komoditas Jagung memiliki pertumbuhan proporsional paling tinggi dibandingkan 6 komoditas lainnya, sedangkan komoditas Padi memiliki pertumbuhan pangsa wilayah tertinggi dibandingkan 6 komoditas lainnya. Komoditas Jagung dan Padi merupakan komoditas pangan yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Pa'rupunganta. Hal ini didukung oleh Nganji et al., (2018) bahwa padi sawah dan jagung merupakan komoditas utama yang mampu menyiapkan pasokan pangan untuk wilayah Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat.

Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share Komoditas Pertanian di Desa Pa'rupunganta

No	Jenis Komoditas	PP	PPW	PB
1	Padi (P)	-1.394,15	1.618,20	224,05
2	Jagung (J)	46.999,79	-46.864,50	135,29
3	Ubi Kayu (UK)	242,83	-320,44	-77,61
4	Ubi Jalar (UJ)	0,99	-1,77	-0,77
5	Cabai (C)	-180,71	191,03	10,32
6	Kelapa (K)	6.771,82	-6.776,45	-4,62
7	Tebu (T)	6.277,81	-7.540,34	-1.262,53

Tabel 3 memperlihatkan terdapat beberapa komoditas bernilai PB lebih besar dari 0 yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan bersih yang progresif. Komoditas tersebut yaitu Padi, Jagung dan Cabai. Komoditas padi merupakan komoditas dengan nilai PB paling tinggi yaitu 224,05. Hal ini karena Padi merupakan komoditas pangan utama masyarakat yang paling banyak dibudidayakan pada lahan sawah dan memiliki kesesuaian lahan dengan sebagian besar wilayah pertanian di Desa Pa'rupunganta. Hal ini didukung oleh Febriansyah (2018) bahwa metode pencocokan, diperoleh kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman padi sebesar 55%,

dan lebih lanjut Saidi & Suryani (2019) oleh bahwa sistem pertanian lahan basah cocok untuk tanaman padi sawah, palawija dan sayuran.

Tipologi klasen memperlihatkan komoditas yang termasuk komoditas unggulan, berkembang, prospektif, atau tertinggal. Untuk mengetahuinya, maka digunakan perbandingan antara nilai LQ dan PB. Apabila komoditas tertentu memiliki nilai $LQ > 1$ dan $PB > 0$ maka komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan. Matriks tipologi klasen sebagai komparasi nilai LQ dan PB pada komoditas pertanian di Desa Pa'rappunganta dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tipologi Klasen Komoditas Pertanian di Desa Pa'rappunganta

Kriteria	LQ>1	LQ<1
PB>0	Komoditas Unggulan: Jagung Cabai	Komoditas Andalan: Padi
PB<0	Komoditas Prospektif: Kelapa Tebu	Komoditas Tertinggal: Ubi Kayu Ubi Jalar

Komoditas Jagung dan Cabai dengan nilai $LQ > 1$ dan $PB > 0$ menjadi komoditas unggulan di Desa Pa'rappunganta. Sedangkan Padi menjadi komoditas andalan dengan nilai $LQ < 1$ dan $PB > 0$. Komoditas Jagung dan Cabai mempunyai pertumbuhan yang progresif dan produksinya mampu menyuplai daerah lainnya untuk kebutuhan pangan dan hortikultura. Menurut Alatas et al., (2019) tanaman jagung bila dikembangkan secara intensif oleh petani, maka akan menambah pendapatan karena permintaan yang cukup tinggi saat ini. Lebih lanjut Izzati et al., (2020) menyampaikan sektor pertanian yang ada di daerah yang memiliki potensi unggul sebagai komoditas unggulan pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah, salah satunya adalah melalui ekspor.

A. Arah dan Strategi Pengembangan Kawasan

Matriks SWOT yang menunjukkan strategi pengembangan kawasan dengan memperhatikan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman yang ada. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 5. Strategi *Strengths Opportunities* (SO) digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dilakukan adalah mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian, penyediaan sarana dan prasarana agroindustri, dan pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kawasan agroindustri. Strategi *Weaknesses Opportunities* (WO) digunakan untuk meminimalisir kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dilakukan adalah Mengembangkan komoditas unggulan, andalan, dan prospektif untuk meningkatkan nilai ekspor ke luar daerah. Selain itu diversifikasi produk pertanian serta pembentukan kelembagaan/komunitas perdesaan berkelanjutan.

Tabel 5. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Strengths</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditas pertanian yang akan dijadikan komoditas unggulan. - Memiliki sumber daya manusia/tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian - Memiliki sarana dan prasarana sosial yang memadai - Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai - Memiliki 2 jenis komoditas unggulan - Terdapat pabrik gula 	<p style="text-align: center;">Weaknesses</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak beragamnya hasil produk pertanian - Hanya terdapat beberapa kelembagaan - tidak memiliki potensi wisata
<p style="text-align: center;">Opportunities</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya arahan pengembangan pusat pertanian, perkebunan, dan industri dalam RTRW Kabupaten Takalar. - Permintaan pasar yang tinggi - Aksesibilitas lancar baik untuk mengangkut produk pertanian maupun angkutan penumpang - Tersedianya sarana transportasi yang memadai 	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian. - Penyediaan sarana dan prasarana agroindustri - Pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kawasan agroindustri 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan komoditas unggulan, andalan dan prospektif untuk meningkatkan nilai ekspor ke luar daerah - Diversifikasi produk pertanian - Pembentukan kelembagaan/komunitas perdesaan berkelanjutan.
<p style="text-align: center;">Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya rencana khusus untuk pengembangan Desa Pa'rappunganta 	<p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat masterplan Pengembangan Kawasan Agroindustri Desa Pa'rappunganta 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang agroindustri.

(Sumber : Hasil Olahan Data)

Strategi *Strengths Threats (ST)* digunakan untuk menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada. Strategi yang dilakukan adalah dengan membuat rencana pengembangan Desa Pa'rappunganta menjadi kawasan agroindustri. Strategi *Weaknesses Threats (WT)* digunakan untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. Strategi yang dilakukan adalah peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang agroindustri.

Strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan juga didasarkan pada analisis SWOT kemudian digunakan membuat arahan pengembangan (Keratorop et al., 2016). Arahan pengembangan kawasan perdesaan berkelanjutan di Desa Pa'rappunganta dapat dilakukan dengan menggunakan strategi *SO*. Pengembangan desa berkelanjutan berbasis potensi pertanian dengan kegiatan agroindustri dikarenakan di Desa Pa'rappunganta telah terdapat satu unit pabrik gula yang menjadi sarana bagi warga sekitar dalam hal pengolahan tebu menjadi gula. Arahan pengembangan tersebut dengan mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian khususnya komoditas tebu menjadi komoditas unggulan, penyediaan sarana dan prasarana agroindustri, dan pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kawasan agroindustri. Menurut Kinanti & Amanah (2018) upaya meningkatkan percepatan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan, melalui pengembangan agroindustri, perbaikan infrastruktur memberdayakan ekonomi rakyat dan meningkatkan perubahan pengelolaan sumber daya alam dan penataan ruang

4. KESIMPULAN

Komoditas unggulan di Desa Pa'rappunganta terdiri atas dua jenis komoditas yaitu jagung dan cabai. Kedua komoditas ini selain dikonsumsi oleh rumah tangga di desa juga mampu menyuplai

daerah lainnya untuk kebutuhan pangan dan hortikultura. Tipologi klassen menunjukkan nilai $LQ > 1$ dan nilai $PB > 0$ terhadap kedua komoditas tersebut.

Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan Desa Pa'rappunganta adalah dengan mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian karena memiliki sumberdaya lahan yang menunjang kegiatan pertanian, penyediaan sarana dan prasarana agroindustri, dan pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kawasan agroindustri. Selain itu, mengembangkan komoditas unggulan, andalan, dan prospektif untuk meningkatkan nilai ekspor ke luar daerah, melakukan diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan nilai jual, serta pembentukan kelembagaan / komunitas perdesaan berkelanjutan. Arahan pengembangan kawasan dengan melakukan pengembangan kawasan agroindustri di Desa Pa'rappunganta.

5. REFERENSI

- Alatas, S., Siradjuddin, I., Irfan, M., & Rani Annisava, A. (2019). Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis (*Zea mays Saccharata* Sturt.) yang Ditanam dengan Tanaman Sela Pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) pada Beberapa Taraf Dosis Pupuk Anorganik. *Jurnal Agroteknologi*, *10*(1), 23–32. <https://doi.org/10.24014/ja.v10i1.6370>
- Burano, R. S. (2017). Pengembangan Kawasan Pedesaan Berkelanjutan Berbasis Pertanian Lahan Basah. *Jurnal Pertanian Faperta UMSB*, *1*(1), 25–34.
- Dahoklory, A. S. K. (2020). Analisis Potensi Wilayah Sektor Pertanian Di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Kalwedo Sains*, *1*(2), 64–69.
- Fajeriana, N. (2018). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Pertanian Di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Median*, *X*(1), 69–80.
- Febriansyah, A. A. B. (2018). Pemetaan Kesesuaian Lahan Tanaman Pangan Padi Di Kabupaten Pamekasan Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Seminar Nasional Humaniora & Aplikasi Teknologi Informasi, Sehati*, 429–432.
- H Masri, Z. A. (2018). Analisis Swot Pelaksanaan Program One Village One Product (OVOP) pada Koperasi Mitra Tani Parahyangan Cianjur. *Sosio E-Kons*, *10*(1), 47. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i1.2406>
- Haeruddin. (2015). Keberadaan Kawasan Agropolitan Belajen Terhadap Ekonomi Daerah di Kabupaten Enrekang. *ASSETS*, *5*(1), 56–65.
- Izzati, M. D., Nugraha, J., Indonesia, U. I., Indonesia, U. I., Typology, K., Quotient, L., Ekspor, P., & Pertanian, S. (2020). Implementasi klassen typology dalam pengidentifikasian potensi ekspor hasil-hasil pertanian di provinsi yogyakarta tahun 2010-2018. *Prosiding Sendika*, *6*(1), 40–46.
- Keratorop, M., Widiatmaka, & Suwardi. (2016). Development Direction of Comodities Crops in Boven Digoel Regency Papua Province. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, *6*(2), 141–150. <https://doi.org/10.19081/jpsl.2016.6.2.141>
- Kinanti, S., & Amanah, S. (2018). Partisipasi Petani Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Program Agropolitan Belimbing di Bojonegoro. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *1*(1), 43–54.
- Martadona, I., Purnamadewi, Y. L., & Najib, M. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan. *Tataloka*, *16*(4), 234–244.
- Nganji, M. U., Simanjuntak, B. H., & Suprihati, S. (2018). Evaluasi Kesesuaian Lahan Komoditas Pangan Utama di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. *Agritech*, *38*(2), 172. <https://doi.org/10.22146/agritech.33147>
- Oelviani, R., & Utomo, B. (2015). Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan keluarga berkelanjutan : Studi kasus di Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Boodiv Indon*, *1*(5), 1197–1202.

<https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010541>

- Pontoh, O. (2010). Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, 6(3), 125. <https://doi.org/10.35800/jpkt.6.3.2010.156>
- Saidi, B. B., & Suryani, E. (2019). Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi Skala 1: 50.000 Di Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(2), 100–112.
- Sari, D. A. W., & Santoso, E. B. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. *JURNAL TEKNIK ITS*, 5(1), 64–69.
- Setianto, P., & Susilowati, I. (2014). Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN*, 2(2), 143–156.
- Siradjuddin, I. (2016). Analisis Serapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agroteknologi*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.24014/ja.v6i2.2234>
- Sitorus, S. R. P., Widodo, B. W., & Panuju, D. R. (2013). Identifikasi Komoditas Basis Tanaman Pangan Dan Arahannya Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.29244/jitl.15.1.29-38>